

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam kekayaan alam serta budaya dan secara aktif telah melakukan praktik diplomasi menggunakan budaya yang ada. Salah satu praktik diplomasi yang telah dilakukan oleh Indonesia adalah keikutsertaan Indonesia di berbagai festival film internasional yang diadakan di Bulgaria.

Film merupakan suatu bentuk kesenian fotografi yang tercipta dari cita, rasa, dan karsa manusia yang dianggap sebagai hasil dari karya seni modern. Pada mulanya, film dipertontonkan kepada masyarakat luas dengan sistem berbayar pada tahun 1895. Hal tersebut menjadi peristiwa munculnya film dan bioskop pertama kali. Upaya pembuatan film sebenarnya sudah lama dilakukan jauh sebelum tahun 1895, yang pada saat itu industri film awalnya hanya menampilkan gambar hitam putih dan tanpa suara, lalu berkembang menampilkan tampilan yang lebih berwarna dan menggunakan efek-efek yang membuat film terlihat lebih nyata (Sutadi).

Dewasa ini, film telah memiliki perluasan makna dari salah satu media hiburan menjadi sebuah alat untuk mencapai suatu kepentingan. Film merupakan sebuah media yang menunjukkan keadaan masyarakat tertentu dan situasi-situasi yang ada. Hal ini membuat film menjadi media untuk berkomunikasi dengan masyarakat lain, baik secara tersirat maupun tersurat berbentuk audio visual. Film menjadi alat yang memiliki potensi secara *soft diplomacy* untuk memasok ideologi dan nilai-nilai, bahkan menjadi alat untuk kepentingan politik.

Perkembangan perfilman Indonesia saat ini terbilang pesat dengan munculnya para sineas muda yang menghasilkan berbagai macam film. Namun, hal tersebut tidak berbanding lurus dengan pamor film-film yang dihasilkan para sineas muda tersebut di kalangan masyarakat (BHP UMY, 2016). Berpartisipasinya para sineas dalam festival film tidak hanya sebagai ajang perlombaan saja, tetapi menjadi salah satu ajang untuk mempertontonkan dan mempromosikan film-film yang telah beredar. Dengan kata lain, festival film merupakan ruang untuk mendistribusikan film-film melalui kompetisi. Hingga saat ini sudah terdapat kurang lebih 4000 festival film yang diadakan secara internasional (JAFF, 2015). Biasanya festival film mematok tema khusus sehingga film-film yang ditayangkan memiliki persamaan tema.

Berpartisipasinya para sineas di festival film internasional beberapa waktu yang lalu merupakan kerja keras dari para sineas itu sendiri dan beberapa di antaranya dibantu oleh lembaga non-pemerintahan. Hal tersebut menimbulkan spekulasi bahwa diplomasi kebudayaan Indonesia hanya menampilkan kesenian tradisional saja. Sesungguhnya wajah dari Indonesia tidak hanya ada pada kesenian tradisional saja, melainkan percampuran dari masyarakat yang dinamis, baik yang ada di perkotaan maupun pedesaan. (Soehadi, 2015)

Saat ini diplomasi kebudayaan Indonesia belum menjadi prioritas Kementerian Luar Negeri, padahal Indonesia memiliki potensi yang tinggi dalam bidang kebudayaan. Hal tersebut dipaparkan oleh Soemadi D. M. Brotodiningrat, Mantan Duta Besar Indonesia untuk Amerika Serikat (Wulandari, 2015). Menteri Luar Negeri Republik Indonesia, Retno Marsudi, menyampaikan beberapa prioritas luar negeri Indonesia, yaitu keutuhan

NKRI, perlindungan WNI/BHI, diplomasi ekonomi, dan peningkatan peran Indonesia dalam skala regional dan internasional (Informed, 2017).

Terdapat 46 negara yang ditargetkan menjadi negara tujuan dari diplomasi budaya. Meski bukan sebagai prioritas, diplomasi budaya memiliki peran yang dapat membantu tercapainya prioritas utama dari politik luar negeri Indonesia dengan sarana memberikan pemahaman kepada masyarakat internasional terkait elemen kebudayaan Indonesia. Selain menargetkan 46 negara di perwakilan, diplomasi budaya Indonesia ditargetkan dapat berperan aktif dalam acara regional maupun internasional serta ajang kebudayaan internasional yang memiliki pengaruh besar.

Realisasi diplomasi kebudayaan di perwakilan Indonesia di luar negeri salah satunya adalah dengan dikembangkannya Rumah Budaya Indonesia di bawah naungan Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Malaysia. Rumah Budaya Indonesia dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan citra nasional, meletakkan Indonesia pada peta dunia, membangun potensi kebudayaan Indonesia di luar negeri, menjalin *networking* budaya Indonesia serta membangun kerja sama budaya Indonesia yang berkesinambungan (Soedjono, 2017). Selain itu, Indonesia juga mengikuti Europalia, sebuah festival budaya dan kesenian internasional di Belgia, yang digelar pada 10 Oktober 2017 sampai dengan 21 Januari 2018. Pada ajang tersebut, Indonesia menjadi partisipan yang mendapat kehormatan menjadi negara tamu. Menurut Menteri Koordinasi Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Puan Maharani, ajang sekelas Europalia merupakan ajang promosi pariwisata Indonesia untuk menarik wisatawan mancanegara serta sebagai *national*

*branding* (PMK, 2017). Retno Marsudi dalam pernyataan pers tahunan menyatakan bahwa melalui acara budaya dan promosi ini dapat mendukung berlangsungnya diplomasi ekonomi yang menjadi fokus luar negeri Indonesia (Indonesia K. L., 2018).

Salah satu target Indonesia dalam diplomasi kebudayaan adalah Bulgaria. Bulgaria merupakan negara di kawasan Eropa Timur yang bersistem pemerintahan parlementer dengan Boyko Borisov sebagai kepala pemerintahannya yang diangkat sejak Mei 2014. Secara geografis, Bulgaria berbatasan dengan beberapa negara seperti Rumania, Serbia, Makedonia, Yunani, dan Turki. Dengan luas wilayah 110.994 km<sup>2</sup>, Bulgaria memiliki bentang alam yang terkenal seperti Pegunungan Balkan, Pegunungan Radopi, dan Pegunungan Rila. Secara demografis, negara dengan Laut Hitam sebagai batas negara di bagian timurnya ini, memiliki 7 juta penduduk dengan mayoritas agama Kristen Ortodoks. Di samping itu, Bulgaria juga merupakan kawasan yang strategis dengan dua pelabuhan internasionalnya, Burgas dan Varna, yang merupakan pintu masuk komoditas ekspor ke kawasan Eropa, khususnya dari Indonesia.

Indonesia dan Bulgaria telah menjalin kerja sama diplomatik sejak 21 September 1956. Dengan dibukanya kantor Kedutaan Besar Republik Indonesia di Bulgaria pada tahun 1962 yang berlokasi di Sofia, Indonesia dan Bulgaria telah menjalin hubungan politik yang ramah hingga saat ini. Salah satu puncak penting dari kerja sama antara Indonesia dan Bulgaria adalah dengan dibentuknya Forum Konsultasi Bersama (FKB) yang telah dilakukan sebanyak lima kali dan Sidang Komisi Bersama (SKB) sebanyak lima kali sejak tahun 2006 (Kemlu RI).

Terlepas dari hubungan kerja sama politik, Indonesia dan Bulgaria merupakan rekan yang potensial dalam bidang ekonomi. Pada 30 Maret 2016, Menteri Luar Negeri Bulgaria, Daniel Mitov, melakukan kunjungan kehormatan di Istana Merdeka. Pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan antara Indonesia dan Bulgaria untuk lebih mengembangkan dan menggali potensi masing-masing negara dalam bidang perekonomian. Kunjungan kehormatan Menteri Luar Negeri Bulgaria selain untuk membahas pengembangan perekonomian, juga melaksanakan penandatanganan kerja sama bebas visa untuk pemegang paspor diplomatik dan paspor dinas (Tim Komunikasi Presiden, 2016).

Selain itu, Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Bulgaria telah mengirimkan sebanyak dua puluh satu pengusaha dari Bulgaria dan Makedonia dalam acara *Trade Expo Indonesia* yang berlangsung di Jakarta. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan investasi dan kerja sama antar pengusaha Indonesia dengan pengusaha Makedonia maupun Bulgaria. Dalam meningkatkan perekonomian serta mendorong promosi destinasi wisata yang ada di Indonesia, Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Bulgaria juga mengundang *travel agent* dan *travel organization* untuk mengikuti *Familiarization Trip 2017* yang berlangsung pada 23 Mei 2017 di kantor Kedutaan Besar Republik Indonesia (Kemlu RI). *Familiarization Trip* atau lebih dikenal sebagai *Fam Trip* merupakan program dari pemerintah Republik Indonesia yang diinisiasi oleh Kementerian Pariwisata untuk memperkuat branding promosi Indonesia dengan mendatangkan *travel agent* ke Indonesia. Hal ini dirasa lebih murah oleh Kementerian Pariwisata karena *travel agent* sendiri yang merasakan bagaimana destinasi wisata di Indonesia sehingga bisa memberikan informasi secara

langsung daripada memasang iklan di luar negeri. Hal tersebut disampaikan oleh Indra Diwangkar selaku *Team Leader* ASEANTA yang ditunjuk oleh Kementerian Pariwisata yang berlangsung pada Agustus 2017 (Prakoso, 2017). Kementerian Pariwisata dalam Rakornas yang berlangsung di Kota Kasablanka, Jakarta, pada November 2017 lalu membahas strategi Kemenpar untuk menyukseskan target 17 juta wisatawan mancanegara pada tahun 2018. Salah satunya adalah dengan menjual paket wisata yang bertemakan *Visit Indonesia Wonderful Indonesia 2018* (Adiakurnia, 2017).

Kerja sama bidang kebudayaan antara Indonesia dan Bulgaria ditandai dengan penandatanganan MoU yang dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan, dengan Menteri Kebudayaan Republik Bulgaria, Mr. Vezhdi Rashidov, pada Maret 2016. Penandatanganan MoU tersebut menekankan kerja sama kebudayaan antarkedua negara dengan pertukaran delegasi budaya, program pertukaran pelajar, dan kampanye masing-masing kebudayaan agar saling mengenal lebih baik (Kemlu, Kunjungan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI ke Sofia, Bulgaria, 2016). Upaya Indonesia untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia di Bulgaria dilakukan dengan aktif berpartisipasi dalam bidang seni dan kebudayaan, seperti festival seni, film, dan musik jaz. Selain itu, kelompok kesenian Indonesia aktif dalam mengikuti kompetisi internasional di Bulgaria dan mendapatkan prestasi yang baik pula.

Keikutsertaan Indonesia dalam berbagai festival kesenian di Bulgaria memang terbilang masih cukup baru, misalnya partisipasi Indonesia dalam festival film di Bulgaria. Indonesia baru mengikuti festival film di Bulgaria pada tahun 2015 dalam Festival Film MENAR

Sofia. Dua film Indonesia ditayangkan pada pada acara tersebut, yaitu *12 Menit Menuju Kemenangan* arahan produser Cindy Sutedja dan *Soegija* yang disutradarai oleh Garin Nugroho. Pemutaran film tersebut mendapat respons yang cukup positif dari para penonton, bahkan dari salah satu kepala jurusan perfilman dari *New Bulgaria University*, Mr. Lyudmil Hristov, dengan menyatakan keinginannya untuk melakukan kerja sama di bidang perfilman dengan perguruan tinggi di Indonesia dan melakukan pertukaran mahasiswa perfilman (Indonesia K. L., 2015).

Pada 2017, Indonesia mengirimkan delegasinya dalam pemutaran film Indonesia yang terpilih pada ajang *Love is Folly International Film Festival*. Film-film yang ditayangkan pada acara tersebut adalah *Salawaku* (2016), *Nokas* (2016), *Aisyah Kita Bersaudara* (2016), *Athirah* (2016), *Kejarlah Daku Kau Kutangkap* (1986), dan *Istirahatlah Kata-Kata* (2017). Dalam 25 tahun festival tersebut diadakan, Indonesia baru pertama kali berpartisipasi dalam *Love is Folly*. Indonesia Panorama dalam *International Festival Film Love is Folly*, yang diinisiasi oleh Pusat Pengembangan Perfilman Kemendikbud yang bekerja sama dengan KBRI Sofia, mendapat apresiasi yang baik dari para pengunjung yang menonton *Salawaku* sebagai film pembuka dari rangkaian film Indonesia yang ditayangkan. Beberapa pengunjung menyatakan bahwa adanya pemutaran film Indonesia pada festival film tersebut merupakan kesempatan bagus untuk menonton film Indonesia dan menambah wawasan terkait perfilman Indonesia, mengingat film-film Indonesia sangat jarang ditayangkan di kawasan Eropa Timur (Kemlu, *Film Indonesia goes to Balkan*, 2017).

Keaktifan Indonesia dalam berbagai acara yang digelar di Bulgaria bukan karena tidak memiliki alasan. Bagi pemerintah Bulgaria, Indonesia memang dikenal sebagai negara yang memiliki potensi tinggi dalam berbagai bidang. Namun, hal tersebut tidak berbanding lurus dengan pengenalan negara Indonesia bagi masyarakat Bulgaria. Bagi masyarakat Bulgaria, Indonesia masih sangat asing di telinga mereka. Masyarakat Bulgaria tidak mengetahui informasi-informasi dasar terkait Indonesia seperti budaya Indonesia, letak negara, dan lain sebagainya. Hal ini berdampak bagi sektor pariwisata Indonesia. Ketidaktahuan akan Indonesia membuat Indonesia bukan menjadi target destinasi wisata bagi masyarakat Bulgaria. Data menyebutkan bahwa masyarakat Bulgaria lebih sering berkunjung ke Korea dan Jepang sebagai tujuan wisatanya di Asia (NSI, 2016).

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang dipaparkan penulis di atas, penulisan skripsi ini ingin menjawab rumusan masalah:

**Apa kepentingan Indonesia dalam mengikuti festival film internasional di Bulgaria?**

## **C. Kerangka Pemikiran**

### **1. Konsep Politik Luar Negeri**

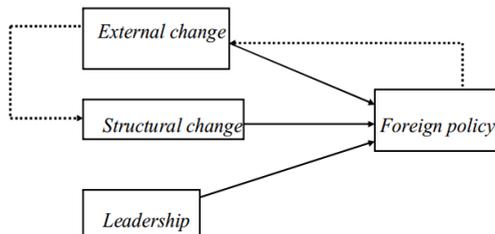
Politik luar negeri merupakan kajian bidang hubungan internasional terkait tindakan suatu negara terhadap negara lain yang bertujuan untuk mencapai suatu kepentingan. Konsep ini secara umum dapat dikatakan sebagai suatu sikap, tindakan, nilai, dan arahan untuk mempertahankan serta memajukan kepentingan

nasional, baik itu di dalam negeri maupun di luar negeri.

Politik merupakan sekumpulan keputusan yang menjadi acuan untuk bertindak atau sekumpulan tindakan yang memiliki tujuan untuk mencapai kepentingan tertentu. Politik sendiri berdasar pada konsep pilihan di mana memilih untuk bertindak atau membuat keputusan yang bertujuan untuk mendapatkan suatu kepentingan. Selain itu, konsep kedaulatan dan wilayah menjadi akar dari konsep luar negeri. Kedaulatan memiliki makna kontrol akan suatu tempat atau wilayah akan suatu negara. Maka, politik luar negeri merupakan pengambilan sekumpulan tindakan maupun keputusan yang ditujukan ke luar wilayah suatu negara.

Secara model adaptif, politik luar negeri suatu negara dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki suatu negara dan kondisi geopolitik. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini.

### Bagan 1. 1 Model Adaptif Politik Luar Negeri



Sumber: James N. Rosenau, *Comparing Foreign Policy: Theories, Findings, and Methods*. New York: Sage Publications, 1974, hal. 47.

Menurut Rosenau, politik luar negeri merupakan respons dari perubahan yang terjadi di lingkungan eksternal dan struktural. Pada dasarnya, politik luar negeri merupakan adaptasi dari negara bangsa dan perubahan-perubahan yang ada di sekitarnya (Rosenau, 1974). Maka dari itu, upaya pemerintah untuk membantu para sineas muda mendistribusikan film-film mereka adalah dengan mengikutsertakannya dalam ajang festival film internasional dan sekaligus sebagai sarana untuk memperkenalkan Indonesia dalam bidang pariwisata.

## 2. Konsep Kepentingan Nasional

Konsep kepentingan nasional merupakan konsep yang paling umum digunakan dalam mengkaji studi hubungan internasional. Kepentingan nasional merupakan faktor dari rumusan pembuatan politik luar negeri yang diambil (Plano & Olton, 1990). Konsep ini dapat menjelaskan, mendeskripsikan, dan memaparkan perilaku luar negeri suatu negara serta mengukur keberhasilan politik luar negeri.

Pada dasarnya, kepentingan luar negeri dibagi menjadi dua, yaitu kepentingan dalam negeri dan kepentingan luar negeri. Untuk memenuhi kepentingan suatu negara, cara yang dilakukan adalah dengan membuat suatu kebijakan. Kebijakan dalam negeri sendiri merupakan suatu tindakan yang berhubungan antara pemerintah dengan rakyatnya, sedangkan kebijakan luar negeri adalah langkah-langkah yang diambil suatu negara terhadap negara lain

dan hal tersebut untuk memenuhi kepentingan internasional.

Menurut H. J. Morgenthau, kepentingan nasional merupakan usaha negara untuk mendapatkan *power* yang dapat mengembangkan dan menjadi kontrol negara terhadap negara lain. Konsep ini memuat arti dasar untuk melindungi identitas fisik, politik, dan kultur negara dari gangguan negara lain (Mas'oe'd, 1990).

Melalui bukunya, Jack C. Plano dan Roy Olton menjelaskan bahwa kepentingan nasional merupakan tujuan utama yang menjadi pedoman dari terbentuknya suatu kebijakan politik. Dalam memenuhi kepentingan nasional, negara akan mengedepankan kebutuhan yang paling umum, termasuk di dalamnya terdapat *self preservation* (mempertahankan diri), *independence* (kemerdekaan), *military service* (keamanan militer), *territorial integrity* (keutuhan wilayah), dan *economic well being* (kesejahteraan ekonomi) (Plano & Olton, 1990).

*Self preservation* atau mempertahankan diri merupakan suatu kepentingan nasional yang memiliki tujuan mempertahankan negara dari negara lain yang memiliki *power* yang lebih besar. Untuk mempertahankan diri, biasanya negara akan memperkuat diri dengan kekuatan ekonomi serta militer. Sarana untuk memperkuat diri adalah dengan menjalin kerja sama bilateral dengan negara lain maupun bergabung dengan organisasi internasional. Konteks mempertahankan diri tidak hanya mempertahankan negara secara geografis, tetapi elemen-elemen lain di dalam negara seperti budaya.

Keikutsertaan Indonesia dalam berbagai festival film yang diadakan di Bulgaria bertujuan untuk mempertahankan elemen budaya yang ada di Indonesia dengan memperkenalkannya kepada masyarakat internasional. Hal tersebut dilakukan karena dalam film yang dipertunjukkan, elemen-elemen budaya, baik secara geografis, bahasa, dan adat istiadat bercampur menjadi satu dalam sebuah film.

*Independence* atau kemerdekaan merupakan upaya untuk mempertahankan kemerdekaan. Suatu negara yang merdeka memiliki arti bahwa negara tersebut terbebas dari gangguan-gangguan yang disebabkan oleh negara maupun kekuatan lain.

*Territorial integrity* atau integritas wilayah memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari wilayah yang dirasa memiliki nilai strategis dan keuntungan.

*Economic well being* atau kesejahteraan ekonomi merupakan kepentingan nasional yang berupaya untuk mendapatkan devisa. Hal ini bertujuan untuk menyejahterakan ekonomi dalam negeri. Pada dasarnya kepentingan nasional suatu negara tidak terlepas dari pemenuhan peningkatan perekonomian dalam negeri. Setiap negara memiliki tujuan dan percaya bahwa peningkatan ekonomi dapat memberi kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat, baik secara individu maupun keseluruhan yang tentu saja diharapkan dapat tercapai baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Secara tidak langsung, festival film memberikan nilai ekonomi bagi para sineas.

Festival film menjadi ajang untuk mendistribusikan film, bahkan tempat yang tepat untuk mendapatkan pendanaan film, baik dari kompetisi yang diadakan oleh festival film maupun dari investor yang datang di acara tersebut. Selain itu, festival film juga membantu *branding* rumah produksi serta karyanya.

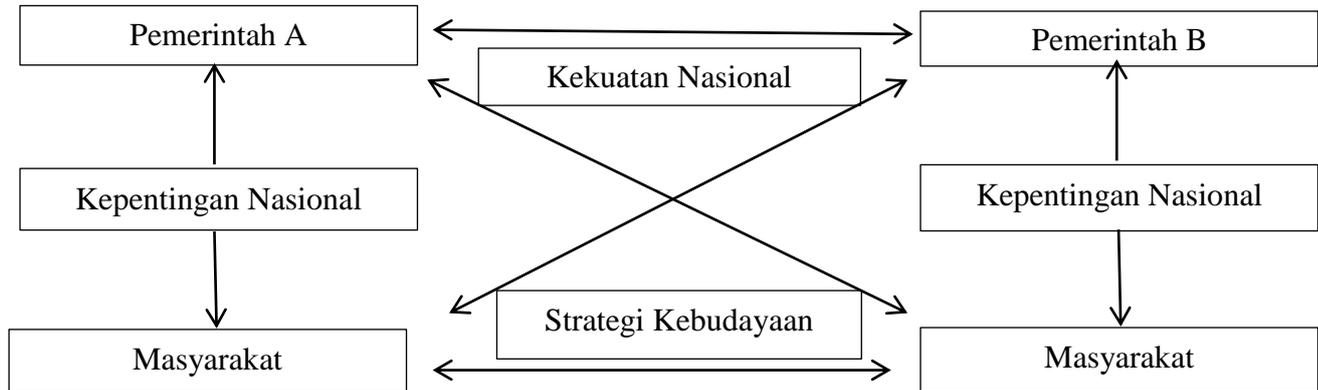
### 3. Teori Diplomasi Kebudayaan

Diplomasi merupakan suatu cara untuk bernegosiasi dengan negara lain secara damai untuk mencapai suatu kepentingan nasional. Diplomasi menggunakan ancaman maupun kekuatan dapat dilakukan apabila diplomasi dengan cara damai gagal dilakukan (Roy, 1995). Menurut ilmu antropologi, kebudayaan merupakan suatu keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dijadikan sebagai milik manusia dengan cara belajar (Kuntjaraningrat, 1979). Maka, diplomasi kebudayaan merupakan suatu tindakan, gagasan, dan hasil yang digunakan untuk bernegosiasi dalam mencapai suatu kepentingan nasional. Upaya-upaya yang dilakukan dapat berupa kebudayaan mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian, maupun kebudayaan makro seperti propaganda (Holsit, 1984).

Kebudayaan dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan propaganda di mana pemerintah menggunakan kebudayaan untuk mempromosikan suatu agenda maupun *brand*. Menurut Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari dalam *Diplomasi Kebudayaan*, tujuan dari diplomasi

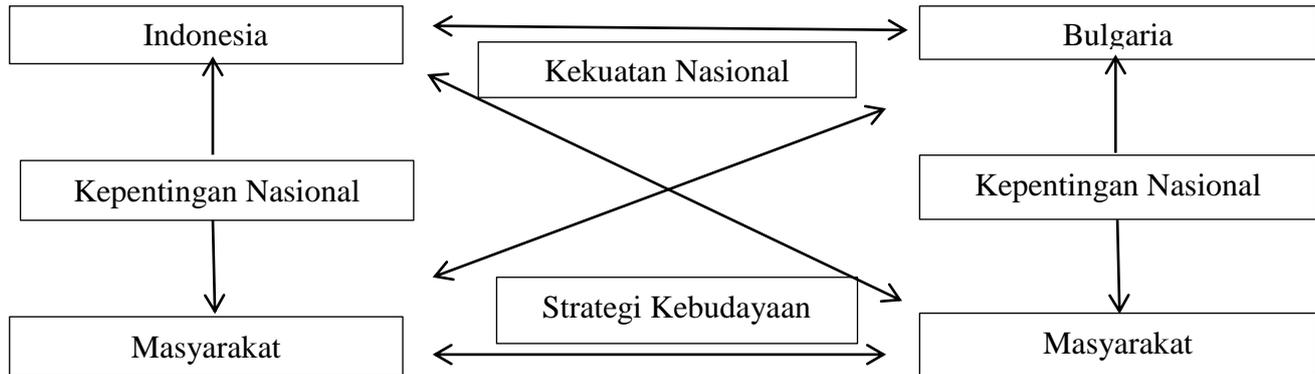
kebudayaan adalah untuk mempengaruhi pendapat umum (masyarakat internasional) guna untuk mendukung suatu kebijakan politik luar negeri tertentu. Maka, sasaran dari diplomasi kebudayaan ini adalah pendapat umum, baik dari level nasional hingga internasional. Hal ini diharapkan dapat memengaruhi pengambilan keputusan dari pemerintah maupun organisasi internasional. Diplomasi kebudayaan tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, organisasi non-pemerintahan maupun individu, dan kolektif dapat menjadi aktor dari diplomasi kebudayaan.

**Bagan 1. 2 Skema Pelaku dan Sasaran Diplomasi Kebudayaan**



Sumber: Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*. (Yogyakarta: Ombak, 2007). hlm. 17

**Bagan 1. 3 Analisis Skema Pelaku dan Sasaran Diplomasi**



Melalui skema tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaku dari diplomasi dan sasaran dari dilakukannya diplomasi kebudayaan tidak hanya aktor pemerintahan saja. Masyarakat dapat menjadi aktor dari diplomasi kebudayaan dengan sasaran pemerintahan dan begitupun sebaliknya.

Hubungan kebudayaan antarnegara dapat membuat hubungan menjadi lebih dekat. Maka dari itu, pameran kebudayaan yang merupakan bagian dari konsep diplomasi kebudayaan dirasa lebih berguna daripada pameran militer. *Exhibition* atau pameran merupakan diplomasi paling konvensional, sedangkan diplomasi modern, yaitu diplomasi yang terbuka dan bersifat konvensional, merupakan diplomasi yang menganut dasar *eksibisionistik* dan transparan. Pameran dilakukan untuk menampilkan karya seni, ilmu pengetahuan, teknologi, ideologi maupun nilai-nilai suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

Makna dari *eksibisionistik* menurut Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari dalam *Diplomasi Kebudayaan* bahwa pada dasarnya setiap bangsa memiliki keinginan dan nyaris merupakan keharusan untuk memamerkan keunggulan-keunggulan dari bangsanya sehingga dengan menunjukkan keunggulan yang dimiliki, suatu bangsa dapat memperoleh kehormatan. Transparan, pada era globalisasi yang memiliki kemajuan teknologi informasi, membuat segala fenomena yang terjadi di dalam suatu negara dapat diketahui oleh negara lain dengan mudah (Warsito & Kartikasari, 2007).

Film merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang dapat digunakan sebagai alat propaganda sebab ia dapat menyentuh emosi paling terdalam para penonton dan dapat memberikan pengaruh secara tidak langsung. Walaupun efek yang diberikan film berbentuk secara tidak langsung, film tetap menjadi sarana paling efektif untuk mendapatkan massa. Penayangan film pada festival film dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan tersirat bagi para penonton. Berbagai festival film internasional di Bulgaria yang diadakan tergolong sebagai pameran dan Indonesia merupakan salah satu peserta di dalam festival film internasional tersebut. Dalam festival tersebut, film Indonesia dipertunjukkan secara langsung kepada masyarakat internasional, di mana unsur-unsur dan nilai kebudayaan Indonesia sangat kental tergambar pada film-film tersebut. Festival film internasional di Bulgaria merupakan wujud yang nyata dari sebuah pameran.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis memiliki hipotesis bahwa keterlibatan Indonesia dalam festival film di Bulgaria untuk:

1. Memperkenalkan perfilman Indonesia kepada masyarakat Internasional;
2. Membangun citra di bidang pariwisata.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dalam pemilihan judul *Kepentingan Indonesia di Festival Film di Bulgaria*, penulis memiliki tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini:

1. Menjelaskan hubungan kerja sama antara Indonesia dengan Bulgaria;
2. Menjelaskan kepentingan nasional Indonesia dalam mengikuti festival film di Bulgaria di mana Indonesia berperan sebagai aktor di festival tersebut.

## **F. Jangkauan Penelitian**

Penulis merasa perlu untuk menetapkan jangkauan penelitian dari penelitian ini agar pembahasan yang dipaparkan menjadi lebih fokus. Tinjauan dari penelitian ini adalah kepentingan nasional Indonesia dalam mengikuti ajang festival film yang ada di Bulgaria yang cakupan kepentingan nasionalnya menggunakan diplomasi kebudayaan untuk mencapai tujuan. Untuk batasan waktu, penulis memilih tahun 2015 sebagai awal penelitian hingga tahun 2017. Hal ini disebabkan karena tahun 2015 merupakan pertama kalinya Indonesia mengikuti ajang festival film yang ada di Bulgaria dan pada 2017 terdapat festival film di Bulgaria yang mendatangkan delegasi dari Indonesia.

## **G. Metode Analisis dan Pengumpulan**

### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang penulis gunakan untuk isu ini adalah penelitian kualitatif. Paradigma penelitian kualitatif menggunakan pendekatan induktif, yang dimulai dengan pemaparan data terlebih dahulu dan pemaparan landasan teoretis digunakan pada bagian akhir untuk menginterpretasi data (Dr. Sidik Jatmika, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini akan berisi deskripsi terkait keterlibatan Indonesia di dalam festival film di Bulgaria.

## 2. Metode pencarian data

Pada penyusunan penelitian ini, metode pencarian data yang digunakan melalui data sekunder. Data-data penelitian ini diperoleh dari rilis resmi pemerintah, buku, jurnal, laporan penelitian, *working paper*, berita, dan penelitian yang telah ada.

## H. Sistematika Penulisan

Penelitian dengan judul *Keterlibatan Indonesia di Festival Film di Bulgaria* direncanakan terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang dan isu berupa uraian singkat data-data yang ada. Rumusan masalah berupa pertanyaan yang tercipta dari latar belakang yang diuraikan. Kerangka teori berisi tentang teori maupun konsep yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian ini sehingga akan muncul dugaan dari penulis yang dipaparkan di hipotesis. Kemudian disusul oleh tujuan penelitian, jangkauan penelitian berupa rentang waktu, dan fokus dari penelitian ini agar pembahasan lebih mengerucut, metode analisis, dan pengumpulan serta sistematika penulisan penelitian sebagai penutup dari bab I.

Bab II berisi kerja sama Indonesia dan Bulgaria yang memiliki subbab terkait Bulgaria sebagai mitra kerja sama dan penjelasan lebih lanjut terkait kerja sama Bulgaria dengan Indonesia dari berbagai sektor, seperti politik, ekonomi, dan sosial budaya.

Bab III berisikan penjelasan terkait festival film yang akan dibagi menjadi dua subbab, yaitu sejarah festival film dan partisipasi Indonesia di festival film internasional di Bulgaria.

Bab IV memaparkan tentang analisis keterlibatan Indonesia di festival film di Bulgaria dengan menggunakan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan di bab pertama.

Bab V memuat kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah penulis paparkan dari mulai bab I hingga bab IV yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian ini.